



## KONTRIBUSI KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA

<sup>1</sup>Kharisma Novitasari, <sup>2</sup>Raudah Zaimah Dalimunthe & <sup>3</sup>Bangung Yoga Wibowo

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

Contributor Email : [bangunyogawibowo@untirta.ac.id](mailto:bangunyogawibowo@untirta.ac.id)

Received: Jun 9, 2022

Accepted: Jun, 2023

Published: Jun 30, 2023

**Abstract:** The purpose of this study was to find out how the relationship between family harmony with the learning motivation of class X students of SMA Negeri 6 Serang City. This type of research is quantitative with correlational methods. The population in this study numbered 396 and to calculate the number of samples using the slovin formula and produce a sample of 198 students. Data collection technique using random sampling. Data analysis using correlation analysis. Based on the results of the correlation test, the result of  $r$  is 0.426 with a significance level of 0.00 ( $p < 0.05$ ), which can be concluded if there is a positive relationship between family harmony and learning motivation. The effect of family harmony on learning motivation can also be seen from the results of the determination coefficient  $R = 0.181$ , and it can be concluded that the effective contribution made by the family harmony variable to learning motivation is 18.1%.

**Keywords:** Family Harmony; Motivation; Learning; Student.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Serang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 396 dan untuk menghitung jumlah sampel dengan menggunakan rumus slovin dan menghasilkan sampel berjumlah 198 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan random sampling. Analisis data menggunakan analisis korelasi. Berdasarkan hasil uji korelasi didapatkan hasil  $r$  sebesar 0.426 dengan taraf signifikansi 0.00 ( $p < 0.05$ ), yang dapat disimpulkan jika antara variabel keharmonisan keluarga dan motivasi belajar memiliki hubungan yang positif. Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap motivasi belajar juga dapat dilihat dari hasil koefisien determinasi  $R = 0.181$ , dan dapat disimpulkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel keharmonisan keluarga terhadap motivasi belajar sebesar 18.1%.

**Kata Kunci:** Keharmonisan Keluarga; Motivasi; Belajar; Siswa.

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan semua bentuk usaha yang dilakukan untuk membuat individu tumbuh dan berkembang, juga memiliki potensi atau kemampuannya. Salah satu unsur dalam pendidikan adalah belajar. Menurut Djamarah (Nur'ainun, 2017:8) belajar ialah sebuah bentuk proses yang dibuat seseorang guna mendapatkan sebuah perubahan dalam perilaku berupa kemampuan berpikir, sikap, dan juga psikomotorik, perubahan itu didapat dari hasil pengalaman sendiri. Dalam proses belajar dibutuhkan

motivasi untuk dapat mendorong semangatnya dalam belajar. Winkel (Suharni, 2018:135) menyebutkan bahwa motivasi menjadi pendorong yang berasal dari diri seseorang agar dapat melaksanakan suatu kegiatan tertentu dan juga agar dapat menggapai tujuan tertentu. Sedangkan Uno (Harahap, 2017:115) mengungkapkan definisi motivasi adalah suatu dorongan mendasar yang dapat menggerakkan seseorang untuk berperilaku, dan dorongan tersebut muncul untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Motivasi bisa didapatkan karena adanya dorongan atau keinginan dari dirinya sendiri, atau bisa juga karena adanya dorongan dari luar dirinya, salah satunya ialah keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan awal untuk membentuk kepribadian anak. Keluarga juga merupakan tempat awal dimana siswa memperoleh pendidikan pertamanya. Salah satu fungsi keluarga ialah menjamin rasa aman dan memberikan perlindungan untuk anak. Anak sangat membutuhkan fungsi tersebut di masa kritisnya. Dengan demikian, komunikasi yang harmonis diantara orangtua dan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak di dalam dunia pendidikannya.

Nick (Awi et al., 2016:5) menjelaskan keluarga harmonis ialah tempat yang positif dan menyenangkan, sebab antara anggota keluarga belajar mengenai cara-cara agar saling memperlakukan setiap anggota keluarga sebaik-baiknya. Antar anggota keluarga mampu saling mendukung, memberi kasih sayang dan perilaku loyal, interaksi yang terbuka antar anggota keluarga, menikmati kebersamaan dan saling menghargai.

Keluarga harmonis dapat diwujudkan melalui hubungan antara orangtua dan anak. Keluarga yang harmonis akan lebih berdampak positif bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, terlebih khususnya untuk pendidikan anak. Keluarga yang harmonis akan mewujudkan hubungan yang baik sehingga antar anggota keluarga bisa saling menghargai dan menghormati, tentu orangtua akan lebih memberi atensi kepada anak. Perhatian yang diberikan tidak hanya pada hal kasih sayang, tetapi juga dalam memperhatikan pendidikan anak. Atensi yang diberikan oleh orangtua dalam hal pendidikan akan membuat anak termotivasi dalam belajarnya.

Merujuk pada hasil wawancara yang sudah dilakukan bersama guru bimbingan dan konseling SMAN 6 Kota Serang, didapatkan hasil bahwa siswa di kelas X masih memiliki motivasi yang rendah motivasi belajar yang rendah terlihat dari nilai yang kosong, tidak masuk kelas atau absen, lebih sering bermain game atau ponsel, merasa salah jurusan. Permasalahan-permasalahan tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor

yang mempengaruhinya, dari penjelasan guru BK SMAN 6 Kota Serang faktor-faktor tersebut diantaranya ialah kondisi keluarga, kondisi ekonomi, pembelajaran jarak jauh (PJJ). Siswa yang memiliki motivasi yang rendah akan berpengaruh pada proses belajarnya. Siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan terlihat tidak semangat, acuh tak acuh, kurang memperhatikan guru saat sedang menyampaikan materi, membolos, melalaikan tugas, ataupun menyontek (Permatasari, 2018).

Peran guru BK dan wali kelas sangat diperlukan untuk membantu siswa meningkatkan motivasi belajarnya di lingkungan sekolah. Selain itu, peranan keluarga di rumah pun sangat diperlukan untuk memberikan motivasi kepada siswa, karena keluarga merupakan faktor pendukung paling penting dalam motivasi belajar siswa.

Nick (Awi et al., 2016:5) menjelaskan keluarga harmonis ialah tempat yang positif dan menyenangkan, sebab antara anggota keluarga belajar mengenai cara-cara agar saling memperlakukan setiap anggota keluarga sebaik-baiknya. Antar anggota keluarga mampu saling mendukung, memberi kasih sayang dan perilaku loyal, interaksi yang terbuka antar anggota keluarga, menikmati kebersamaan dan saling menghargai.

Soerjono dalam Ermawati (2016, p. 183) berpendapat keluarga yang harmonis merupakan keluarga yang dibangun berdasarkan keserasian dan kesesuaian antar anggota keluarga. Hubungan akan terbentuk pada komunikasi dua arah dengan dasar saling menghargai satu sama lain. Sedangkan Daradjat (Awi et al., 2016:5) menyebutkan keluarga harmonis merupakan setiap anggota keluarga dapat mewujudkan hak dan kewajibannya sendiri-sendiri, terjalinnya rasa kasih sayang, saling mengerti, interaksi dan kerjasama yang positif antar anggota keluarga.

Berdasarkan paparan para ahli tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa keharmonisan keluarga merupakan kondisi yang dibangun berdasarkan keserasian dan kesesuaian interaksi antar anggota keluarga, saling menghormati dan menghargai, pengertian, terbuka sesama anggota keluarga, dapat berkomunikasi dan bekerjasama antar anggota keluarga dengan baik.

Hawari dalam Isminayah dan Supandi (2016, p. 236) menyebutkan aspek-aspek keharmonisan keluarga, diantaranya; 1) menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, 2) mempunyai waktu bersama keluarga, 3) mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, 4) saling menghargai dan pengertian antar anggota keluarga, 5) konflik yang minim, 6) adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut Jalaludin dalam Fais (2019, p. 38) diantaranya; 1) komunikasi interpersonal, 2) tingkat ekonomi keluarga, 3) sikap orangtua, 4) ukuran Keluarga.

Winkel menyebutkan bahwa motivasi menjadi pendorong yang berasal dari diri seseorang agar dapat melaksanakan suatu kegiatan tertentu dan juga agar dapat menggapai tujuan tertentu (Suharni, 2018). Mc Donald dalam Kompri (2016, p. 229) menjelaskan definisi motivasi ialah sebuah perubahan energi pada diri seseorang yang dicirikan dengan timbulnya perasaan dan respons agar dapat menggapai tujuan. Motivasi muncul dengan adanya energi pada seseorang untuk dapat menggapai suatu tujuannya. Uno dalam Harahap (2017, p. 115) mengungkapkan definisi motivasi adalah suatu dorongan mendasar yang dapat menggerakkan seseorang untuk berperilaku, dan dorongan tersebut muncul untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Motivasi merupakan kondisi fisiologi dan psikologis yang berada di dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas tertentu untuk dapat mencapai tujuannya (Djaali, 2018).

Dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan penggerak atau pendorong yang dapat menimbulkan semangat untuk belajar, motivasi juga ditandai dengan adanya perasaan dan keinginan untuk dapat mencapai suatu tujuannya dalam belajar. Dalam proses belajar, motivasi merupakan faktor yang sangat penting karena dapat memberikan semangat untuk siswa dalam kegiatan belajarnya.

Motivasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Syamsu Yusuf (Rahmawati 2016: 17), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yakni:

- 1) Faktor Internal
  - a. Fisik, adalah faktor yang mempengaruhi dari penampilan fisik siswa. Faktor fisik terdiri dari kesehatan, nutrisi, dan fungsi fisik lainnya seperti alat indera.
  - b. Psikologis, adalah faktor yang berhubungan dengan aspek yang memotivasi atau menghambat kegiatan belajar siswa.
- 2) Faktor Eksternal

- a. Sosial, adalah faktor yang asalnya dari orang-orang di sekeliling siswa tersebut. Faktor sosial terdiri dari orangtua, teman, sahabat, guru dan lain sebagainya.
- b. Non-sosial, adalah faktor yang asalnya dari sebuah kondisi dari sekeliling siswa. Faktor non-sosial terdiri dari cuaca, waktu, tempat, dan fasilitas kelengkapan belajar.

Adapun indikator dalam motivasi belajar. menurut Sardiman dalam Nasrah dan Muafiah (2020, p. 209) indikator dalam motivasi belajar adalah sebagai berikut: 1) tekun menghadapi tugas, 2) ulet dalam menghadapi kesulitan, 3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, 4) lebih senang bekerja mandiri 5) cepat bosan dalam tugas-tugas rutin, 6) dapat mempertahankan pendapatnya, 7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, 8) senang memecahkan masalah soal-soal.

## **B. METODE**

Metode dalam penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik penelitian korelasional. Arikunto dalam Isnaeni dan Sumilah (2018, p. 15) menyatakan bahwa studi korelasi adalah studi yang dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa mengubah, menambah atau memanipulasi data yang ada. Metode korelasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel x (keharmonisan keluarga) dan variabel y (motivasi belajar).

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa SMA Negeri 6 Kota Serang. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Serang yang berjumlah 396. Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini digunakan rumus Slovin dan diperoleh sebanyak 198 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik random sampling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan skala keharmonisan keluarga dan skala motivasi belajar. Skala yang digunakan ialah skala likert. Terdapat 33 item pernyataan yang valid pada variabel keharmonisan keluarga dan 29 item pernyataan yang valid pada variabel motivasi belajar. Nilai reliabilitas alpha Cronbach sebesar 0.936 pada variabel keharmonisan keluarga dan 0.904 pada variabel motivasi belajar. Untuk uji hipotesis penelitian menggunakan teknik analisis statistik yaitu korelasi pearson product moment.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data keharmonisan keluarga terhadap motivasi belajar didapatkan hasil seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Gambaran Keharmonisan Keluarga

Kategori	F	%
Tinggi	118	60.00%
Sedang	72	36.00%
Rendah	8	4.00%

Dapat dilihat pada tabel data di atas yang menunjukkan hasil bahwa keharmonisan keluarga siswa berada pada kategori tinggi sebesar 60% hal itu dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki keluarga yang harmonis, selanjutnya pada kategori sedang sebesar 36% dan pada kategori rendah sebesar 4%.

Tabel 2. Gambaran Motivasi Belajar

Kategori	F	%
Tinggi	51	25.80%
Sedang	146	73.70%
Rendah	1	0.50%

Dari data di atas juga dapat dilihat bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang sebesar 73.70%, dan sisanya berada pada kategori tinggi sebesar 23.80% dan pada kategori rendah sebesar 0.50%.

Tabel 3. Uji Normalitas

<i>Unstandardized residual</i>	
<i>Asymp.Sig (2-tailed)</i>	0.200

Uji normalitas dilakukan agar dapat mengetahui apakah variabel- variabel tersebut berdistribusi normal atau tidak normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan dengan *Kolmogorov-smirnov*. Jika *Asymp.Sig* atau *P-value* > 0.05, dapat diartikan jika data tersebut berdistribusi normal. Pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig unstandardized residual* sebesar 0.200 dan dapat diartikan bahwa

Asymp.Sig > 0.05, sehingga data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Linearitas

Variabel	Defiation from linearity	Sig	Ket
Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar	0.924	0.631	Linear

Data pada tabel 4, menunjukkan bahwa uji linearitas antara variabel keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa memiliki nilai *defiation fromlinearity* sebesar 0.924. Dari perolehan data tersebut maka menunjukkan bahwa variabel keharmonisan keluarga dengan variabel motivasi belajar mempunyai hubungan yang linear.

Tabel 5. Uji Hipotesis

Variabel	R	R Square	Pearson Correlation	Sig
Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar	0.426	0.181	0.426	0.00

Hasil analisis korelasi *product moment pearson correlation* pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $0.00 < 0.05$ , sehingga dapat diartikan jika terdapat korelasi antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar. Dan juga diperoleh nilai *pearson correlation* sebesar 0.426 yang memiliki arti bahwa hubungan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar merupakan hubungan yang positif, dan tingkat interpretasi hubungan yang sedang. Pada tabel 5 di atas juga menunjukkan bahwa besar peran keharmonisan keluarga terhadap motivasi belajar sebesar 0.181, artinya kontribusi keharmonisan keluarga terhadap motivasi belajar sebesar 18.1%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keharmonisan keluarga pada siswa berada pada kategori tinggi. Merujuk pada hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa dan orangtua memiliki hubungan yang baik. Soerjono (Ermawati, 2016:183) berpendapat keluarga harmonis merupakan keluarga yang dibangun berdasarkan keserasian dan kesesuaian antar anggota keluarga. Hubungan akan terbentuk pada komunikasi dua arah dengan dasar saling menghargai satu sama lain.

Selanjutnya didapatkan hasil bahwa motivasi belajar pada siswa kelas X SMAN 6 Kota Serang berada pada kategori sedang, dari hasil tersebut menunjukkan jika motivasi belajar siswa masih belum optimal. Adanya faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa tentu dapat mempengaruhi tingkat motivasi belajarnya. Motivasi yang tinggi akan terlihat dari semangat yang mendorongnya untuk dapat mencapai sesuatu yang diharapkannya, begitupun sebaliknya.

Faktor-faktor tersebut dapat dipengaruhi dari dalam dirinya sendiri ataupun luar dirinya. Seperti yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (Rahmawati 2016: 17), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yakni: 1) faktor internal, meliputi fisik dan psikologis, dan 2) faktor eksternal, yaitu sosial (seperti orangtua, teman, guru) dan non-sosial (seperti tempat, waktu, cuaca, fasilitas belajar).

Setelah dilakukan pengujian hipotesis, didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang positif antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa, dan sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel keharmonisan keluarga terhadap motivasi belajar siswa sebesar 18.1% dan setidaknya terdapat sebanyak 81.9% sisanya yang tidak diteliti oleh peneliti dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Willyana (2015) dengan judul penelitian Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA, hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan motivasi belajar dan sumbangan efektif variabel dukungan keluarga pada motivasi belajar sebesar 38%.

Kondisi orangtua dapat mempengaruhi perkembangan dan pendidikan anak, selain itu juga merupakan faktor penting dalam kesejahteraan keluarga. Dalam hal penyediaan fasilitas belajar, dukungan orangtua pun juga sangat penting untuk kelangsungan pendidikan siswa, hal tersebut juga dapat mempengaruhi minat dan motivasi belajar siswa. Keluarga harmonis dapat diwujudkan melalui hubungan antara orangtua dan anak. Keluarga yang harmonis akan lebih berdampak positif bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, terlebih khususnya untuk pendidikan anak. Keluarga yang harmonis akan mewujudkan hubungan yang baik sehingga antar anggota keluarga bisa saling menghargai dan menghormati, tentu orangtua akan lebih memberi atensi kepada anak. Perhatian yang diberikan tidak hanya pada hal kasih sayang, tetapi juga dalam memperhatikan pendidikan anak. Atensi yang



diberikan oleh orangtua dalam hal pendidikan akan membuat anak termotivasi dalam belajarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Nick (Awi dkk, 2016:5) keluarga harmonis ialah tempat yang positif dan menyenangkan, sebab antara anggota keluarga belajar mengenai cara-cara agar saling memperlakukan setiap anggota keluarga sebaik-baiknya. Antar anggota keluarga mampu saling mendukung, memberi kasih sayang dan perilaku loyal, interaksi yang terbuka antar anggota keluarga, menikmati kebersamaan dan saling menghargai.

#### **D. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontribusi keharmonisan keluarga terhadap motivasi belajar siswa diperoleh data pada variabel keharmonisan keluarga 60% siswa memiliki keharmonisan keluarga yang tinggi, 36% siswa memiliki keharmonisan keluarga yang sedang dan 4% siswa memiliki keharmonisan keluarga yang rendah. Dan pada variabel motivasi belajar, 25.80% siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, 73.70% siswa memiliki motivasi belajar yang sedang dan 0.50% siswa memiliki motivasi yang rendah.

Dari hasil analisis korelasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa adanya korelasi yang positif antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar, dengan nilai  $r = 0.426$  dan taraf signifikansi  $0.00 < 0.05$ . Dan sumbangan peran keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar sebesar 18.1% sedangkan 81.9% sisanya dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain di luar penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keharmonisan keluarga terhadap motivasi belajar siswa didapatkan hasil bahwa motivasi belajar siswa masih dalam kategori sedang dan dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa belum optimal, maka diperlukan upaya guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya dengan menerapkan komponen layanan dalam program bimbingan dan konseling.

#### **REFERENSI**

- Awi, V. M., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). Peranan Komunikasi antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke. *E-Journal "Acta Diurna"*, 5 (2), 1-12.
- Djaali. (2018). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ermawati. (2016). Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Suara Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan sosial, Sains, dan Humaniora*, 2 (3), 183-187.
- Fais, F (2019). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Anak Di Desa Sember Mulyo Dusun IV Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*.
- Harahap, E. (2017). Keharmonisan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 114-122.
- Isminayah, A., & Supandi. (2016). Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(2), 233-247.
- Isnaeni, S, N., & Sumilah. (2018). Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar PKN. *Jurnal Kreatif*, 9(1). 12-20.
- Kompri. (2016). Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasrah & Muafiah. A. (2020). Analisis Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Pendidikan*, 3(2), 207- 213.
- Nur'ainun. (2017). Pengaruh Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTS Yayasan Pendidikan Pesantren Rahmat Hampanan Perak. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Permatasari, R. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Guna Dharma Bandar Lampung. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Rahmawati, R. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Piyungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Suharni, P. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 131-145.
- Willyana, Merry. (2015). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta*.